

**FAMILY FUNCTION TERHADAP DEGRADASI MORAL
REMAJA DI DESA PAGARUYUNG KECAMATAN TAPUNG
KABUPATEN KAMPAR**

(SKRIPSI)



Disusun Oleh :

Dyka Ruyung Kelana

1216 20 2969

**INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
PEKANBARU**

2024

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
Di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dyka Ruyung Kelana
NIRM : 1216.20.2969
Judul skripsi : FAMILY FUNCTION TERHADAP DEGRADASI MORAL REMAJA DI
DESA PAGARUYUNG KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN
KAMPAR

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyakan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Pekanbaru, Sept 2024

Mengetahui,

Pembimbing I



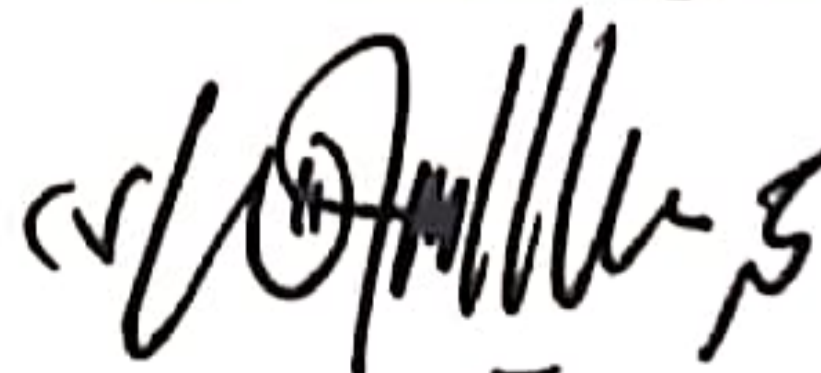
Renny Rahmalia, M.Psi
NIDN. 2101038403

Pembimbing II



Willytiyo Kurniawan, M.Psi
NIDN. 2102069204

Ketua Prodi Psikologi Islam



Willytiyo Kurniawan, M.Psi
NIDN. 2102069204

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyka Ruyung Kelana
NIRM : 1216.20.2969
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Tinjauan Psikologi Keluarga Terhadap Degradasi Moral Remaja Di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar** adalah hasil karya pribadi dan tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Pekanbaru, 11 November 2024



Dyka Ruyung Kelana
NIRM.1216.20.2969



INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU
FAKULTAS DAKWAH

كلية الدعوة

FACULTY OF DAKWAH

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuau No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : www.diniyyah.ac.id | email : admin@diniyyah.ac.id

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: 048/B-01/PTA/FD-IAIDP/9/2024

Tugas Akhir dengan judul : FAMILY FUCTION TERHADAP DEGRADASI MORAL REMAJA DI
DESA PAGARUYUNG KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DYKA RUYUNG KELANA
Nomor Induk Registrasi Mahasiswa : 1216.20.2969
Telah diujikan pada : Jumat, 20 September 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Muhyar, MA
NIDN.2110117002

Sekretaris Sidang

Renny Rahmaiya, M.Psi., Psikolog
NIDN.2101038403

Penguji I

Lailatul Izzah, M. Psi., Psikolog
NIDN. 2114059001

Penguji II

Willytiyo Kurniawan, M.Psi
NIDN. 2102069204

Pekanbaru, 28 Oktober 2024

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Hervrizal, MA
NIDN. 2117067502

MOTTO

“Inovasi adalah jalan menuju masa depan yang lebih baik.”

(Steve Jobs)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis ingin mengungkapkan terima kasih atas kesehatan, kekuatan, dan kemudahan yang telah diberikan-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Penulis dengan rendah hati ingin menghadirkan karya sederhana ini sebagai penghormatan kepada orang-orang yang amat dicintai dan dihargai penulis. Dengan ikhlas, karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru, Ibu Dr. Novi Yanti, MM. Waket I Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I. Waket II Ibu Refika M.Pd.I. Waket III Bapak Irwan Tutrisno M.E.
2. Dekan Fakultas Dakwah, Bapak Dr. Hervrizal, M.A
3. Ibu Renny Rahmalia, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Pembimbing I
4. Bapak Willytiyo Kurniawan, M. Psi, Ketua Jurusan Psikologi Islam sekaligus selaku Dosen Pembimbing II
5. Seluruh dosen IAI Diniyah Pekanbaru atas ilmu yang diberikan selama masa perkuliahan.
6. Kedua Orang Tua yang sangat saya cintai, Abah H. Santoso., dan Ibu Hj. Siti Isminah yang telah memberikan semangat dan doa lahir. Terimakasih telah mendoakan Dyka Ruyung kelana untuk tetap semangat kuliah sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan hingga selesai.
7. Kepada Istri Tercinta Rosyidah, S.Sos yang selalu memberi support semangat hingga dititik yang luar biaya ini.
8. Kepada kedua anak saya yang selalu memberi lucunya sehingga semangat sampai saat ini Mas M. Cakra Kelana Al-asyy Dan Mas M. Arsyio Kelana Al-Ausy
9. Kepada adik tercinta Rina Ariyana Dewi, A.Md. keb, yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta doa.

10. Kepada teman online, teman offline, tetangga, dan saudara yang telah banyak memberikan support bantuan bagi penulis.
11. Teruntuk teman-teman mahasiswa jurusan Psikologi Islam 2024 yang sama-sama berjuang dan saling membantu satu sama lain dan melewati suka dan duka selama kuliah.
12. Teruntuk semua pihak yang turut serta dalam memberikan wawasan, masukan, serta kontribusi dalam proses penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Family Function Terhadap Degradasi Moral Remaja Di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*”.

Laporan Tugas Akhir ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat yang harus dipenuhi bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru untuk program Strata 1 Psikologi Islam.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari peran berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik itu berbentuk moral dan materi.

Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca dan semoga dengan adanya dukungan dorongan, bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini, mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh.

Pekanbaru, 11 November, 2024

Dyka Ruyung Kelana
NIRM 1216.20.2969

**FAMILY FUNCTION TERHADAP DEGRADASI MORAL
REMAJA DI DESA PAGARUYUNG KECAMATAN TAPUNG
KABUPATEN KAMPAR**

Dyka Ruyung Kelana

NIM. 1216.20.2969

Email: DykaDRK@gmail.com

Prodi S1 Psikologi Islam

Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor psikologi keluarga terhadap degradasi moral remaja di Desa Pagaruyung, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Degradasi moral remaja merupakan fenomena yang semakin memprihatinkan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi psikologis keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat di Desa Pagaruyung, serta observasi terhadap kondisi sosial dan psikologis keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, komunikasi dalam keluarga, dan kondisi emosional anggota keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk nilai-nilai moral remaja. Keluarga yang kurang memberikan perhatian dan bimbingan moral cenderung menghasilkan remaja yang mengalami degradasi moral, seperti terlibat dalam perilaku negatif dan kurang memiliki kontrol diri. Sebaliknya, keluarga yang menjaga komunikasi dan memiliki pendekatan positif dalam mendidik anak menunjukkan kecenderungan untuk membentuk remaja yang memiliki moral yang baik.

Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter dan moral remaja. Disarankan agar keluarga meningkatkan kualitas komunikasi dan pola asuh untuk mencegah terjadinya degradasi moral pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti dan praktisi di bidang psikologi keluarga dan pendidikan untuk mengembangkan program intervensi yang mendukung pembentukan moral remaja.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul

Halaman Judul

Persetujuan

Pengesahan

Abstrak

Orisinalitas Penelitian

Motto

Persembahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Lampiran

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang	
Masalah.....	1
B. Rumusan	
Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Manfaat	
Penelitian.....	7
D. Penelitian Relevan.....	8

Bab II Landasan Teori

A. Family Function	
1. Pengertian family	
Function.....	10
2. Aspek- Aspek Family	
Function.....	16
3. Faktor-Faktor Family	
Function.....	12

4. Karakteristi Keluarga Yang Berfungsi.....	23
B. Degradasi Moral	
1. Pengertian Degradasi Moral.....	24
2. Konsepsi Degradasi Moral.....	25
3. Bentuk Bentuk Degradasi Moral.....	29
4. Faktor Faktor Penyebab Degradasi Moral.....	31
5. Aspek-Aspek Penyebab Degradasi Moral.....	37
6. Degradasi Moral Dalam Islam.....	39
7. Remaja.....	42
8. Arti Remaja.....	44
9. Ciri-Ciri Remaja.....	44
10. Tugas perkembangan Remaja.....	46
 Bab III Metodologi Penelitian	
A. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	48
B. Sumber Data.....	50
C. Metode Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	59
E. Teknik Analisis Data.....	59
 Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	
A. Profil Desa Pagaruyung Kec. Tapung Kab. Kampar.....	62
B. Kondisi Degradasi Moral Di Desa Pagaruyung.....	63
C. Tinjauan <i>family fuction</i> Terhadap Degradasi Moral Remaja	70

Bab V Penutup

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial yang semakin berkembang yang didukung oleh kemajuan di berbagai bidang menggambarkan dinamika kehidupan sosial di masyarakat yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi telah memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Demikian pula kemudahan memperoleh informasi mendorong pertukaran budaya, nilai, dan perilaku sosial yang mendorong pada perubahan cara pandang, dan peniruan terhadap kebudayaan dan perilaku dari luar.

Cara pandang masyarakat terhadap tradisi, norma sosial dan nilai-nilai moral yang selama ini dijadikan pedoman mulai pudar, seiring dengan deras arus informasi, Gaya hidup dan interaksi sosial yang cenderung individual telah mereduksi kepedulian sosial dan semangat kegotongroyongan, yang nampak dari perilaku sosial di masyarakat. Hal ini terkadang menyebabkan timbulnya perilaku negatif yang ditandai dengan hilangnya kesopanan, dan penghormatan terhadap orang lain, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Individu dalam masyarakat dituntut untuk mengendalikan perilakunya, sehingga melanggar nilai-nilai moral yang dapat merusak tatanan hidup di masyarakat.

Pengendalian diri dan perilaku yang didasari nilai-nilai moral merupakan tolok ukur ketertiban sosial di masyarakat. Dengan landasan moral, individu bertindak sesuai dengan kapasitasnya, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, peranan

keluarga sangat dibutuhkan sebagai pondasi dan benteng moral bagi anak remaja, khususnya bagi anak remaja. (Sasongko, 2017)

Fenomena Anak remaja yang terjadi menunjukkan bahwa adanya degradasi moral yang saat ini dialami oleh bangsa Indonesia. Masa depan suatu bangsa sesungguhnya dipegang oleh para Anak remaja tak lain merupakan masyarakat yang berada pada usia Remaja, maka dari itu penting sekali bangsa ini untuk meningkatkan kualitas para Remaja untuk Indonesia yang lebih baik. Hal yang menyebabkan terjadinya degradasi moral ini karena adanya globalisasi yang semakin masuk ke Indonesia.

Dengan adanya globalisasi seharusnya bisa meningkatkan moral masyarakatnya jika diimbangi dengan pengetahuan dan tindakan preventif yang kuat dari masyarakat itu sendiri. Namun sayangnya masyarakat Indonesia kurang bisa menyaring budaya mana saja yang baik dan sesuai dengan buadaya Bangsa Indonesia. Seakan-akan semua budaya Barat ditelan mentah-mentah oleh Anak-anak, entah dari gaya berbusana, tingkah laku sehari-hari serta gaya hidup yang kebarat-baratan dianggap sebagai sesuatu yang sangat modern dan dapat dibanggakan jika dapat menirukannya. (Lestari, 2007)

Lalu fenomena Anak remaja apa saja yang umum terjadi saat ini sedang menghantui Bangsa Indonesia? Budaya hedonisme yang tinggi Budaya Barat tidak hanya memiliki dampak positif di dalamnya, namun mereka juga memiliki budaya negatif yang patut dihindari masyarakat kita, salah satunya adalah budaya hedonisme atau suka jalan-jalan dengan perilaku konsumtif.

Budaya luar seiring berjalannya waktu semakin disukai oleh Anak Remaja

Indonesia. Mereka lebih suka untuk berjalan - jalan atau hang out bersama teman-

temannya dibandingkan belajar di rumah pada malam hari. Pola berpakaian yang semakin minim Jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu, saat ini kita lebih sering menjumpai Anak remaja perempuan menggunakan pakaian yang serba mini seperti memakai hotpants dan tanktop. Seakan-akan budaya memakai pakaian mini yang lebih menonjolkan bagian tubuh terutama kaki saat ini sudah dianggap lumrah oleh mereka, padahal yang namanya pikiran laki-laki terhadap Wanita yang memakai pakaian mini dari dulu sampai saat ini sama saja. Banyak juga anak remaja saat ini suka dengan kegiatan yang mencari perhatian sensasi seperti balap liar suka mengonsumsi narkoba dan lain-lain.

Menurunnya sikap sopan santun terhadap orang lain Budaya leluhur Indonesia yang sangat memegang budaya sopan santun antar satu sama lain terutama dengan orang yang lebih tua dari kita haruslah tetap dilestarikan. Budaya tersebut dapat membatasi diri kita dari perbuatan semena-mena antar satu sama lain dan kita bisa lebih menghargai pendapat orang lain. Namun dengan mencontoh budaya Barat, banyaknya Anak-anak yang sudah tidak terlalu mepedulikan hal tersebut.

Contohnya saja, saat ada Anak remaja berjalan melewati orang tua sedang duduk, tak jarang kita menemukan bahwa sebagian dari remaja tidak menundukan badan ataupun kepala saat berjalan. Bahkan ada beberapa yang tidak menoleh sedikitpun terhadap apa yang dilewatinya.

“Keluarga sebagai tempat anak dilahirkan merupakan referensi pertama mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan menjadi acuan untuk mengevaluasi perilaku.” (Lestari, 2007) Suasana dan kehidupan keluarga memberikan potensi alami dalam mendukung perkembangan moral anak. Kondisi tersebut terwujud karena adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Lingkungan keluarga bukan hanya berupa lingkungan fisik saja, tetapi meliputi lingkungan sosial yang nampak dari pola hubungan antara sesama anggota keluarga.

Hubungan yang harmonis antara anggota keluarga juga berdampak pada kondisi psikologis dan perkembangan moral anak dan remaja. Berkembangnya moral dan potensi remaja menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah, tidak terlepas dari peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan mengupayakan terbentuknya moral yang baik pada remaja. Orangtua merupakan figur utama yang berperan sebagai figur panutan bagi remaja dalam mengidentifikasi norma dan nilai-nilai moral. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. (kartono, 2015)

Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak al-karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. (Mufidah, 2008) Melalui orang tua remaja mengidentifikasi baik dan buruk yang diperoleh dari ucapan dan perbuatan sehari-hari. Dengan

demikian bekal awal pembentukan akhlak bagi remaja diperoleh dari interaksi remaja di lingkungan keluarga.

Orang tua merupakan figur yang secara alamiah dikenal pertama kali oleh anak dan remaja melalui interaksi fisik dan mental di lingkungan keluarga. Dari interaksi tersebut, anak mengidentifikasi ucapan dan tindakan orang di sekelilingnya dan menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian anak. Realitas tersebut menjadikan perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental sangat tergantung kepada orang-orang di sekitarnya, khususnya orangtua.

Orang tua berperan penting dalam upaya mengembangkan kepribadian, dan akhlak remaja. Tugas dan tanggung jawab orang tua bukan hanya membesarkan dan memberi nafkah anak, tetapi juga mengarahkan dan memberi contoh tentang akhlak kepada anak, melalui ucapan dan perilaku sehari-hari. Kasih sayang dan bimbingan yang diberikan orangtua kepada anak merupakan peran utama dalam pembentukan akhlak anaknya. Perkembangan peradaban dan kebudayaan terutama sejak IPTEK berkembang secara pesat, telah banyak memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kehidupan keluarga pun banyak mengalami perubahan. Dalam hal ini dibutuhkan pengetahuan psikologi keluarga oleh orang tua sebagai bekal membangun relasi antara anggota keluarga dan mengetahui karakteristik anak. Keluarga memberikan kemudahan membangun relasi setiap anggota keluarga, memahami karakteristik masing-masing. (mufidah, 2008)

“Keluarga juga bermanfaat untuk menghadapi berbagai problem keluarga yang kemungkinan akan muncul, sehingga masing-masing keluarga mudah untuk menerima sebagai bagian dari dinamika kehidupan keluarga yang memerlukan solusi bersama.” (Mufidah, 2008). Problem keluarga yang cenderung muncul ditengan masyarakat diantaranya ditandai dengan gejala mulai pudarnya nilai-nilai moral di masyarakat semakin terlihat dari banyaknya peristiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, seperti minuman keras, narkoba, perjudian dan hubungan sex di luar nikah.

Kondisi tersebut perlu diwaspadai dan dilakukan tindakan pencegahan melalui peranan keluarga sebagai lingkungan moral pertama bagi anak. Berdasarkan wawancara dengan ZA (inisial) tokoh agama di desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, diperoleh informasi bahwa saat ini perilaku yang menjurus pada krisis moral sudah mengawatirkan, seperti berpesta pora sambil mabuk-mabukan, perjudian, dan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja sekarang sudah tidak malu lagi untuk meminum minuman keras di hadapan orang lain, bahkan seperti bangga dengan perilaku negatifnya tersebut. (MjnTokoh, 2024)

Informasi yang hampir sama dikatakan oleh Asy (inisial) orangtua di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung, bahwa tugas orang tua untuk mengawasi anaknya semakin berat, akibat pengaruh lingkungan pergaulan. Pola hidup anaknya sudah banyak berubah. Anak sering membantah orangtua, pulang larut malam, dan terkadang berbau minuman keras. (AsyTokoh, 2024)

Menurut Fh (inisial) salah satu pemuda di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung, diperoleh informasi bahwa saat ini perilaku remaja sekarang sudah

tidak malu lagi untuk meminum minuman keras di hadapan orang lain, bahkan seperti bangga dengan perilaku negatifnya tersebut. (FhPemuda, 8 oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui beberapa masalah yang menunjukkan fenomena degradasi moral di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung, yaitu: meminum minuman keras secara terang-terangan, perjudian dan hubungan seksual sebelum menikah. Dari permasalahan tersebut peneliti bermaksud mengadakan penelitian tinjauan psikologi keluarga terhadap degradasi moral di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten kampar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana *Family fuction* terhadap degradasi moral Remaja di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tinjauan *Family fuction* terhadap degradasi moral Remaja di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

- a.) Secara teoretis, dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi akademisi tentang tinjauan *Family fuction* terhadap degradasi moral Remaja.

b.) Secara praktis, dapat memberikan informasi ilmiah dan bahan kajian bagi orang tua, dan masyarakat di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tentang degradasi moral.

3. Penelitian Relevan

Penelitian tentang degradasi moral telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan segi-segi perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sehingga diketahui posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

1. “Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Keterbukaan Diri pada Remaja (Konteks Budaya Jawa Dan Pengaruh Islam)”. (Julian Nisa Pratiwi, diakses tanggal 8 Januari 2024)

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini dilihat dari kajian tentang *Family fuction* sebagai faktor yang berperan dalam perkembangan anak. Penelitian di atas mengkaji tentang situasi keluarga yang menjadi dasar perkembangan karakter dan keterbukaan anak dalam hubungan sosial.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari kajian tentang degradasi moral. Penelitian di atas tidak secara khusus meneliti tentang degradasi moral sebagai dampak dari situasi *Family fuction*. Sedangkan penelitian ini mengkaji secara mendalam degradasi moral yang ditinjau dari *Family fuction*.

2. “Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral” oleh Endang Purwaningsih,

mahasiswi FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak. (Purwaningsih, 2010).

Penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penelitian ini dilihat dari segi kajian tentang *Family fuction* dan degradasi moral. Penelitian di atas, meneliti tentang pendidikan nilai sebagai upaya mengatasi degradasi nilai moral remaja.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian ini yang lebih diarahkan kepada tinjauan *Family fuction*, peranan orang tua dalam membentuk moral anak, dan penanganan degradasi moral oleh orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti tidak khusus membahas pendidikan nilai dalam keluarga, tetapi lebih kepada tinjauan *Family fuction* terhadap degradasi moral.

3. "Tinjauan Psikologi Hukum terhadap Anak yang Berkonflik dengan Hukum Akibat Penelantaran Oleh Orang Tua. (Chormelianti, 2011)

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian ini yang lebih diarahkan kepada tinjauan *Family fuction*, peranan orang tua dalam membentuk moral anak, dan penanganan degradasi moral oleh orang tua.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Family function

1) Pengertian *Family function*

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil, biasanya terdiri dari ayah, ibu dan satu anak atau lebih dimana kasih sayang dan tanggung jawab dibagi secara adil serta anak-anak dirawat untuk menjadi mandiri dan termotivasi secara sosial. Adapun tipe atau bentuk keluarga yaitu keluarga inti dan keluarga luas yang seharusnya diartikan berdasarkan orientasi dekat atau erat hubungan bukan diartikan dari sedikit atau banyaknya keluarga.

Keluarga inti ialah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum dewasa atau belum menikah sedangkan keluarga luas ialah keluarga yang tidak hanya mencakup ayah, ibu dan anak-anak namun juga meliputi kakek, nenek, paman bibi, dan saudara-saudara lainnya (Khairuddin, 2018). Dalam keluarga dibutuhkan adanya keterlibatan dan peran dari keluarga dalam mengembangkan konsep diri anak. keluarga yang dapat menjalankan perannya merupakan keluarga yang berfungsi.

Keberfungsian keluarga menurut McMaster Model of Family Functioning (MMFF) diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga dimana setiap unit dari keluarga mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan keseharian di keluarga yang berkaitan dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif,

keterlibatan afektif dan kontrol perilaku. Model MMFF tidak melingkupi seluruh aspek dari keberfungsian keluarga, tetapi lebih berfokus pada dimensi keberfungsian yang dapat dilihat sebagai aspek yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap kesehatan emosional dan fisik atau masalah-masalah pada anggota keluarga. Pengembangan dari MMFF mengasumsikan bahwa fungsi utama dari keluarga adalah untuk menyediakan segala sarana yang dapat mengembangkan dan menjaga aspek social, psikologis, dan biologis dari semua anggota keluarga.

Menurut Ryan, dkk (2005) family function didefinisikan sebagai sejauhmana sebuah keluarga dapat menjalankan fungsinya secara efektif dalam mengupayakan kesejahteraan fisik dan psikologis masing-masing anggotanya. Kemudian menurut Goldenberg (Sasongko, 2017) family function adalah keluarga yang mendorong individu yang ada dalam keluarga untuk meraih potensi dirinya. Dan menurut Yusuf (2016) family function adalah keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya yaitu fungsi biologis, fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif, dan fungsi agama.

Family function menurut Epstein, Bishop dan Baldwin (1983) adalah bagaimana sebuah keluarga menjalankan tugas-tugasnya sekaligus mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan fisik, sosial, dan emosional setiap anggota keluarganya. Sejauh mana setiap anggota keluarga mampu menjalankan fungsi-fungsinya didalam keluarga dapat memberikan gambaran mengenai keberfungsian sebuah keluarga. Interaksi dalam sebuah keluarga yang mendukung integrasi unit keluarga dalam

pelaksanaan fungsi-fungsi setiap anggota keluarga yaitu dalam memenuhi kebutuhan materi dan dukungan emosional yang dapat memberikan kesejahteraan bagi setiap anggota keluarganya merupakan definisi lain dari family function (Walsh, 2003).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa family function adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan para anggotanya untuk menjalankan fungsi keluarga dalam pembentukan generasi selanjutnya. Penelitian ini mengacu pada teori yang dipaparkan Ryan, dkk (2005) karena memaparkan secara lebih komprehensif dan lebih representatif dengan konteks penelitian.

Arthur (2010) mengemukakan bahwa family function yang dapat menjalankan fungsi yang benar. Family function menjadi tempat individu dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri didalamnya terdapat rasa cinta dan kebersamaan antara anggota keluarga yang memberikan waktu dan dukungan antara satu dengan yang lain, peduli terhadap keluarga dan membuat kesejahteraan menjadi prioritas hidup.

Bagi sebagian orang ada yang beranggapan bahwa mereka tidak perlu kehadiran anak, dan tidak ingin kebebasan mereka terhalang karena alasan keluarga. Kalangan yang berpandangan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mereka menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mereka tidak perlu terikat dalam sebuah perkawinan. Sebagiannya lagi mereka mau membentuk keluarga tetapi mengabaikan keluarganya. Anak-anak hasil perkawinan mereka

terabai, telantar dan menjadi bibit generasi yang bermasalah di kemudian hari.

Keluarga merupakan tempat yang terpenting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan social. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari Generasi ke generasi.

Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarganya, yakni internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya (Lestari 2012).

Menurut Fahrudin (2012) family function akan menjamin keluarga menjalankan fungsi-fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan dan interaksi nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi yang positif menjadikan keluarga memiliki keberfungsian dalam menghadapi sebarang persoalan, mampu mengurus sumber, menyusun tujuan dan melihat tantangan sebagai peluang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan anggota-anggotanya.

Walsh (2011) menjelaskan bahwa family function merupakan konstruk multidimensi yang mencerminkan aktivitas dan interaksi keluarga yang efektif untuk memenuhi tujuannya, menyediakan materi dan dukungan emosional serta membantu perkembangan dan kesejahteraan bagi para anggotanya.

Berdasarkan pendapat penelitian diatas perkembangan anak secara fisik, emosi, social, dan psikologis, cinta dan kasih sayang. Sehingga membentuk pribadi yang positif dan baik. Karena itu peran orangtua sangat penting dalam berkefungsian keluarga. Keluarga yang diinginkan adalah sistem terbuka yang anggotanya saling terhubung secara emosional, tetapi mereka juga didorong untuk memperluas identitas masing-masing. Suasana keluarga seperti itu penuh dengan cinta, di mana setiap anggotanya diterima tanpa syarat. Oleh karena itu, keluarga dapat menyelesaikan konflik dan menanggapi permintaan bantuan anggotanya dengan senang hati.

Family function memiliki dimensi internal dan eksternal. Kriteria efisiensi keluarga bukan tidak adanya stres psikologis, masalah, dan konflik dalam keluarga, tetapi kemampuan keluarga untuk memenuhi tugas dan fungsinya. Kemampuan ini, pada gilirannya, bergantung pada struktur dan kekuatan kecocokan pasangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecocokan anggota keluarga adalah sikap mereka terhadap masalah, terutama dalam domain fungsi keluarga, seperti komunikasi, pemecahan masalah, peran, kontrol perilaku, dan cara mengungkapkan minat dan tanggapan emosional seseorang. Salah satu model yang menilai fungsi keluarga adalah Model McMaster.

Keberfungsian sebuah keluarga dapat mempengaruhi daya juang belajar remaja dalam menjalani pendidikannya. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Herawaty dan Ratna Wulan

(2013) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara family function dengan daya juang belajar remaja. Daya juang belajar remaja dapat berpengaruh kedalam prestasi dan performa tugas remaja.

Prestasi dan Performa tugas tersebut berkaitan dengan kontrol diri, apabila kontrol diri remaja tersebut tinggi maka remaja cenderung memiliki jumlah ketidakhadiran dalam sekolah yang lebih sedikit, meluangkan waktu lebih banyak untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan mulai mengerjakan tugas lebih awal dibanding siswa lainnya (Duckworth dan Seligman, 2005 dalam Baumeister dan Alquist, 2009).

Kesibukan orangtua yang bekerja fulltime dan kurangnya keterlibatan afektif antar anggota keluarga menyebabkan remaja sedikit memiliki pengalaman untuk bekerjasama dan berbagi dengan orang lain. Akibatnya, dapat membuat remaja menjadi tidak terbiasa untuk bekerjasama dengan teman sebaya dan tidak memiliki gambaran bagaimana cara bekerjasama dengan orang lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi hubungan interpersonal remaja dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Selanjutnya, apabila di dalam sebuah keluarga tidak ada kepedulian, penerimaan dan penghargaan atas perasaan satu sama lain, dapat menyebabkan fungsi keluarga menjadi tidak efektif. Fungsi keluarga yang tidak efektif tersebut yang akan menghambat perkembangan empati pada remaja yang membuatnya cenderung melakukan hal yang dialami dalam keluarga di lingkungan peer-nya.

Keluarga memainkan peranan penting dalam membangunkan kesejahteraan, pengasuhan dan pendidikan dasar kepada anggota-anggota keluarga (Fahrudin, 2005). Pada semua budaya masyarakat, tanggungjawab penjagaan, perawatan dan pengasuhan anak dibebankan kepada institusi keluarga (Nock, 1992).

Para pakar studi keluarga meyakini bahwa sesungguhnya sukar dalam membuat indikator family function. Tiada ukuran keluarga yang telah menjalankan fungsi dan peranan dapat dikatakan sebagai keluarga yang berfungsi. Persoalannya, kita dihadapkan pada kebutuhan untuk mengukur family function, lalu bagaimanakah cara kita mengukur family function tersebut?

Ada banyak model atau teori mengenai family function namun sangat sedikit penjelasan mengenai ukuran family function. Walsh (1982) memberikan model penilaian komprehensif proses keluarga yang normal. Menurutnya normalitas keluarga bisa dilihat dalam empat terima yaitu; kesehatan atau ketiadaan penyakit (health or the absence of pathology), visi ideal atau optimal family function, statistik rata-rata, proses normal termasuk siklus kehidupan keluarga.

2) **Aspek-Aspek *Family Function***

Terdapat enam dimensi dari *family function* menurut teori *McMaster Model of Family function* yang di kembangkan oleh Ryan, dkk (2005) yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku.

a. Pemecahan Masalah

Dimensi ini menunjukkan kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat mempertahankan keefektifan fungsi keluarga. Keluarga yang dapat menyelesaikan masalah adalah keluarga yang berfungsi secara efektif. Sedangkan keluarga yang tidak mampu menyelesaikan masalah adalah keluarga yang tidak dapat berfungsi secara efektif.

b. Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran informasi verbal dalam suatu keluarga. Komunikasi ini difokuskan secara verbal karena lebih dapat diukur. Namun, bukan berarti komunikasi nonverbal tidak penting. Komunikasi non-verbal memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami kesalahpahaman. Selain itu, komunikasi nonverbal secara metodeologis sulit diukur menjadi data dalam penelitian. Pada dimensi ini komunikasi secara terbuka dan jelas merupakan *family function* yang efektif.

c. Peran keluarga

Peran dalam keluarga adalah pola perilaku berulang yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga. Peran yang harus dilakukan secara terus menerus dalam keluarga untuk mencapai keefektifan keluarga adalah

(a) penyediaan kebutuhan dasar, seperti uang, pakaian, makanan dan tempat tinggal.

- (b) pengasuhan dan dukungan, meliputi rasa aman, kehangatan dan dukungan para anggota keluarga.
- (c) pemeliharaan dan pengaturan sistem keluarga, meliputi pengambilan keputusan, memberikan batasan dengan anggota keluarga dengan pihak luar.
- (d) pembagian peran, berkaitan dengan pola keluarga dalam setiap penugasan.

d. Responsivitas Afektif

kemampuan keluarga dalam berespon terhadap stimulus yang ada. Dimensi ini berhubungan dengan keterbukaan anggota keluarga dalam menampilkan segala emosi. Meliputi

- (a) emosi sejahtera, seperti kasih sayang, kehangatan, kelembutan, dukungan, cinta, kesenangan dan kebahagiaan.
- (b) emosi darurat, seperti ketakutan, kemarahan, kesedihan, kekecewaan dan depresi.

e. Keterlibatan Afektif

Dimensi ini merupakan sejauh mana anggota keluarga menunjukkan keterlibatan pada aktifitas dan minat anggota keluarga yang lain. ada berbagai tipe keterlibatan dalam keluarga yaitu

- (a) kurang terlibat,
- (b) keterlibatan tanpa perasaan,
- (c) keterlibatan narsistik meliputi ketertarikan pada anggota hanya sejauh perilaku mereka bermanfaat bagi diri sendiri atau egois,
- (d) keterlibatan empatik menunjukkan kepedulian sebenarnya untuk anggota keluarga lainnya,
- (e) terlalu terlibat yaitu keterlibatan yang berlebihan,
- (f) keterlibatan simbiotik yaitu keterlibatan yang terlalu berlebihan dan bersifat patologis.

Keluarga yang paling efektif adalah keluarga yang memiliki keterlibatan empatik sedangkan keluarga yang paling tidak efektif adalah keluarga yang memiliki keterlibatan simbiotik.

f. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku menjelaskan tentang pola yang diadopsi oleh keluarga mengenai aturan dalam keluarga untuk menangani perilaku anggota keluarga dalam tiga area yaitu, situasi yang membahayakan fisik, situasi yang melibatkan pemenuhan kebutuhan, dorongan psikologis dan situasi yang melibatkan sosialisasi perilaku interpersonal, baik antara anggota keluarga atau dengan orang lain.

Sedangkan menurut Herward (2003) menyatakan fungsi keluarga yaitu

- 1) Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang sayogya
- 2) Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai berlaku
- 3) Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis
- 4) Unit terkecil masyarakat tempat anggota-anggota mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Mc Master Model of Family functioning (MMFF) dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem. Keluarga dilihat sebagai sistem terbuka yang didalamnya terdapat subsistem yaitu individu dalam keluarga dan berhubungan dengan sistem yang lebih besar yaitu keluarga besar, sekolah, industri atau agama.

Asumsi dari pendekatan sistem yang melandasi MMFF:

- a. Setiap bagian dari keluarga saling berkaitan satu sama lain.
- b. Satu bagian keluarga tidak dapat dipahami jika tidak melihat keseluruhan sistem dalam keluarga.
- c. *Family function* tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dengan memahami setiap masing-masing anggota keluarganya.
- d. Perilaku setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh faktor penting yaitu struktur dan organisasi keluarga.

- e. Perilaku setiap anggota keluarga dibentuk oleh pola-pola transaksional dari sistem keluarga.

3) Faktor-Faktor *Family Function*

Berdasarkan apa yang dikembangkan oleh Ryan dkk (2005) tentang enam dimensi *family function*, faktor-faktor yang mempengaruhi *family function* dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Pemecahan Masalah: Kemampuan keluarga untuk memecahkan masalah secara efektif merupakan faktor penting dalam berfungsinya keluarga. Keluarga yang memecahkan masalah dengan baik cenderung berfungsi secara efektif.
- b. Komunikasi: Komunikasi yang terbuka dan jelas antara anggota keluarga merupakan faktor kunci dalam berfungsinya keluarga secara efektif. Komunikasi verbal merupakan aspek yang dapat diukur, meskipun komunikasi nonverbal juga memegang peranan penting.
- c. Peran: Pola perilaku yang berulang-ulang anggota keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga, seperti menyediakan kebutuhan dasar, perawatan dan dukungan, menjaga sistem keluarga, dan pembagian peran, juga mempengaruhi fungsi keluarga.
- d. Reaktivitas Emosional: Respon keluarga terhadap berbagai rangsangan emosional (emosi positif dan negatif) juga dapat mempengaruhi fungsi keluarga. Kemampuan keluarga untuk merespons emosi secara sehat dapat meningkatkan efektivitasnya.

- e. Keterlibatan emosional: Sejauh mana anggota keluarga berpartisipasi dalam aktivitas dan minat satu sama lain juga memainkan peran penting dalam fungsi keluarga. Keterlibatan empatik menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap anggota keluarga lainnya dan dianggap sebagai jenis keterlibatan yang paling efektif.
- f. Kontrol Perilaku: Menetapkan aturan dalam keluarga untuk menangani perilaku anggota keluarga juga dapat mempengaruhi fungsi keluarga. Kontrol perilaku ini melibatkan situasi yang melibatkan keamanan pribadi, kepuasan kebutuhan, dorongan psikologis, dan perilaku interpersonal.
- g. Fungsi keluarga dalam masyarakat: Selain faktor internal, fungsi keluarga juga dipengaruhi oleh perannya dalam masyarakat, seperti mengatur hubungan seksual yang sah, mensosialisasikan anggota keluarga, memenuhi kebutuhan ekonomi, dan memberikan perlindungan kepada anggota keluarga.

Asumsi pendekatan sistem *McMaster Model of Family functioning* (MMFF) juga memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor ini berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks keluarga sebagai sistem terbuka.

Menurut Noller, Seth-Smiht, Bouma dan Schweitzer (Sari 2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi family function yaitu: intimasi, gaya pengasuhan, dan konflik.

a. Intimasi

Intimasi adalah sejauhmana anggota keluarga saling berbagi, mempunyai kedekatan, dan sikap yang ekspresif terbuka dalam berkomunikasi terhadap anggota keluarga lainnya.

b. Gaya pengasuhan

Gaya pengasuhan adalah sejauhmana anggota keluarga saling memberikan hak suara untuk membuat peraturan di keluarga, keputusan di keluarga, dan didorong untuk mandiri serta mampu mengambil keputusan untuk kepentingan sendiri.

c. Konflik

Konflik adalah sejauhmana kesalahpahaman muncul sesama anggota keluarga serta kesulitan untuk membuat keputusan didalam keluarga.

Jadi Noller, Seth-Smiht, Bouma dan Schweitzer (Sari 2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *family function* yaitu: intimasi, gaya pengasuhan, dan konflik.

4) Karakteristik Keluarga yang Berfungsi

Menurut Yusuf (2016) keluarga yang berfungsi ditandai dengan karakteristik:

- a. Saling memperhatikan dan mencintai.
- b. Bersikap terbuka dan jujur.

- c. Orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya.
- d. Ada “sharing” masalah atau pendapat di antara anggota keluarga.
- e. Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya.
- f. Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi.
- g. Orang tua (mengayomi) anak.
- h. Komunikasi antar anggota keluarga berlangsung baik.
- i. Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya.
- j. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

B. Degradasi Moral

1. Pengertian Degradasi Moral

“Secara etimologis degradasi dapat diartikan sebagai penurunan atau kemerosotan. Sehingga degradasi nilai moral dapat diartikan sebagai penurunan atau kelonggaran nilai-moral.” (Purwaningsih, 2010). Degradasi mengandung arti penurunan derajat, pangkat, kedudukan. Degradasi adalah perubahan yang mengarah kepada pengabaian nilai-nilai moral yang berakibat menurunnya kualitas moral.

Adapun pengertian moral secara leksikal berarti “susila adat istiadat batin (Qadir, 2011). Menurut Abuddin Nata moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar salah baik atau buruk (Nata, 2012)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa degradasi moral adalah moral adalah penurunan kualitas moral, melemahnya komitmen menjalankan nilai-nilai moral sebagai acuan berperilaku dalam batasan baik dan buruk. Dengan demikian degradasi moral merupakan istilah penurunan kualitas moral yang dengan standar penilaian baik atau buruk benar atau salah jika dalam kehidupan sehari-hari. Degradasi moral menunjuk pada pergeseran batas kesopanan dan moralitas, sehingga terjadi perubahan cara pandang dalam menilai perilaku, dari yang dulunya tidak layak menjadi layak, dan dari yang tidak baik menjadi menjadi baik. Hal ini berarti dalam degradasi moral terjadi pergeseran acuan penilaian perilaku.

2. Konsepsi Degradasi Moral

Kadangkala kata moral menunjuk kepada tindakan kebaikan. Misalnya, Tindakan demikian ini adalah moral, bohong itu amoral (tidak bermoral) atau tidak berbohong (moral), atau asas moral adalah cinta, maksud dari kata moral yang termuat dalam pernyataan-pernyataan tadi adalah moral yang baik. Arti moral ini populer dalam bahasa Inggris. Dan umumnya, ungkapan etical berkonotasi baik atau mulia, dan unetical berarti buruk atau hina.

Ada serangkaian polemik sengit seputar isu-isu seperti apakah dasar-dasar moral mulia, dan mungkinkah semua kemuliaan moral dikembalikan kepada satu atau beberapa kemuliaan moral saja, teori Trait-egoism memandang peduli pada kepentingan pribadi sebagai prinsip kemuliaan-kemuliaan moral.

Secara berseberangan, pengikut teori Trait-utilitarianism menekankan pada kepentingan umum. Sementara teori-teori Trait-Deontologis, disamping penegasannya atas berpikir egoistis, juga menambahkan unsur kepatuhan pada tuhan, kebijakan atau keadilan. Adapula yang melacak asal-usul kemuliaan moral pada cinta kebaikan dan keadilan, dan menyatakan bahwa karakter jiwa yang tidak berakar dari cinta kebaikan, dan keadilan bukanlah kemuliaan dan kearifan adalah contoh-contoh kemuliaan yang religius dan rasional, bukan moral. (Yazdi, 2006).

Seperti yang dikatakan Socrates bahwa tujuan tertinggi manusia ialah membuat jiwanya sebaik mungkin. Yang dimaksudkan jiwa disini adalah inti sari kepribadian manusia (Bertens, 1999). Adapun tujuan membuat jiwa sebaik mungkin ialah untuk keutamaan (Arete) keutamaan disini dapat dimaknai sebagai kebajikan. Oleh karena itu, keutamaan yang dimaksud disini bukan hanya keutamaan sebagai tukang atau negarawan, melainkan keutamaan sebagai manusia itu sendiri. Jadi, keutamaan termasuk moralitas, bukan hanya sebagai keahlian tertentu.

Socrates mempunyai pendirian terkenal mengenai keutamaan. Menurutnya, “keutamaan adalah pengetahuan” atau “kebajikan atau pengetahuan” (Henry, 2005). Dengan demikian, orang yang mempunyai keutamaan atau kebajikan adalah orang yang memiliki pengetahuan. Misalnya, orang yang memiliki keutamaan sebagai tukang sepatu, tentu ia mengetahui bagaimana membuat sepatu yang baik, tentu saja ia tidak

mempunyai keutamaan sebagai manusia, tentu ia mengetahui tentang bagaimana hidup yang baik. Jika ia melakukan dosa, berarti ia tidak mengetahui hidup yang baik.

Degradasi dapat diartikan sebagai "penurunan tingkah laku", dalam penggunaannya, kata degradasi lebih sering merujuk pada segi-segi sosial seperti moral, ras, bangsa, agama, sikap dan seni. Istilah degradasi muncul pada akhir abad ke-19 di Eropa, sebagai protes terhadap aliran neoklasikisme dan romantisisme. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial-politik masyarakat di masa itu yang melatar belakangi munculnya istilah tersebut. Pada masa itu muncul suatu gerakan yang disebut Decadent Movement, yang dipimpin oleh Charles Baudelaire, J.K. Huysmans, Paul Verlaine, Arthur Rimbaud, Stéphane Mallarmé, dkk di Perancis. Gerakan tersebut (Decadent Movement) mengkritik gaya hidup yang lebih mengutamakan emosi dan perasaan dari pada kenyataan. Menurut mereka, hal semacam itu merupakan suatu kemunduran budaya. Penurunan tingkah laku atau yang sering kita dengar dengan istilah "Degradasi moral" sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa.

Orang tua, guru, beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagai pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, misalnya: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (Putra, 2012).

Diantara akibat negatif dari era global ini, ialah nilai-nilai spritualitas agama menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhirat, sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Sebagian masyarakat menjauh dari nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai falsafah bangsa (Mudji Sustrisno, 1994). Kejadian sebagaimana di paparkan di atas disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi cara berpikir manusia modern. Faktor-faktor penyebab kejadian tersebut antara lain kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualistis dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari nilai-nilai agama (Zakiyah Darajat, 1979). Sedangkan menurut Syed Sajjad Husain dan Syed mengalami krisis moral dan kejiwaan sebagai akibat dari gelombang krisis materialisme. Tradisi hidup materialistik tidak menjadikan moralitas sebagai anutan, akan tetapi kekayaan yang dijadikan ukuran kemuliaan dan kehormatan. Degradasi moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan tersebut, meskipun tidak besar presentasinya, namun menjadi sesuatu yang disayangkan dan bahkan mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru menunjukkan tingkah laku yang sebaliknya. Tidaklah berlebihan ketika dalam kasus ini kita sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan merasa gelisah dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

3. Bentuk Bentuk Degradasi Moral

Degradasi moral menggambarkan penurunan kualitas moral yang ditandai dengan melonggarnya komitmen dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai moral. Degradasi moral juga menunjukkan melemahnya komitmen manusia dalam menjaga nilai-nilai spiritual sehingga perilaku yang ditunjukkan menyimpang dari ajaran agama, seiring dengan keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhan lahiriah dan mengabaikan kebutuhan spiritualnya.

Dehumanisasi dalam bentuk krisis moral yang akut telah menjadi bagian yang nyaris melekat dalam kehidupan kontemporer. Manusia telah memotong fitrah dan sejarahnya sebagai makhluk spiritual dan bermoral. Manusia hanya mengejar kehidupan yang bersifat lahiriyah, hal-hal yang bersifat permukaan dan mementingkan formalitas. Manusia telah kehilangan hati nurani dan tak mampu menangkap lagi kearifan-kearifan universal yang ada di dalam tradisi dan agama. (A'la, 2006)

Pudarnya nilai-nilai spiritual merupakan bentuk yang paling mendasar dari degradasi moral, yang kemudian memicu terjadinya krisis moral akibat pengabaian ajaran agama sebagai basis terbentuknya moral. Degradasi moral juga menampakkan wujudnya karena kehilangan hati nurani, sehingga perilaku yang timbul tidak lagi mendengarkan suara batinnya sendiri.

Degradasi moral menggambarkan penyimpangan perilaku (*delinkuen*) sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.

2. Perilaku ugal-ugalan berandalan urakan yang mengganggu ketenteraman masyarakat sekitar.
3. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu menggelandang sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
5. Kriminalitas anak remaja dan adolesens, antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi.
7. Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika obat bius (*drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
9. Tindakan imoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiper seksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.

10. Homoseksualitas, erotisme, anal dan oral dan gangguan seksual lain pada remaja disertai tindakan sadis.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas. (Kartono, 2014)

Memahami kutipan di atas, degradasi moral berbentuk perilaku meyimpong yang secara umum menggambarkan melemahnya kepedulian untuk bertanggung jawab mengendalikan perilakunya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Bentuk degradasi moral seperti kriminalitas, mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, kecanduan bahan narkotika obat bius (drugs), erotisme, dan perjudian menunjukkan hilangnya kendali perilaku, sehingga tidak lagi mempertimbangkan manfaat dan mudharat bagi dirinya sendiri dan lingkungan.

4. Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral

Salah satu akibat terbesar pada hidup dan kehidupan manusia serta masyarakat yang tidak peduli pada agama dan Tuhan adalah adanya suatu sikon para praktisi pendidikan, sosiolog, dan kaum agamawan sebut sebagai degradasi moral. Dengan demikian, degradasi moral merupakan sikon moral yang merosot jatuh atau mengalami kemunduran. Kemunduran dan kemerosotan yang terus menerus sengaja ataupun tidak sengaja terjadi serta sulit untuk diarahkan menjadi seperti keadaan semula atau sebelumnya. Di samping ketidakpedulian pada agama, sikon sosia-kultural masyarakat yang buruk, dapat mempengaruhi adanya kejahatan lainnya. Karena paduan sikon yang buruk dan upaya mencapai semua keinginan hati, dapat membangun motivasi untuk memenuhinya dengan berbagai cara. Jika upaya pemenuhan

itu tidak tercapai dengan hal-hal wajar, normal, baik dan benar, maka akan beralih melalui pelanggaran hukum, norma, etika, dan seterusnya. Dan Ketika seseorang memasuki peralihan tersebut, maka ia telah terjerumus ke dalam degradasi moral.

Sebelum kita menawarkan solusi terbaik dari kejadian penurunan moral di kalangan generasi bangsa, alangkah lebih baiknya kita mencari sebab atau mengidentifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya degradasi moral. Banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan

remaja. Diantaranya faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku penyimpangan pada remaja adalah :

A. Minimnya Pemahaman Agama

Longgarnya pegangan terhadap agama. Sudah menjadi tragedi di dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, Mochamad Iskarim Degradasi Perilaku Moral di Kalangan Pelajar. kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang

tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum sosial itu. Apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama (Zakiah, 1978).

Di sinilah yang dikatakan Abdul Munir Mul Khan (2008) sebagai “conditioning” terjadinya evolusi budaya masyarakat. Akan tetapi, jika setiap orang dengan teguh memegang keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri dan mampu menyeleksi pengaruh dari lingkungan “Structured Person” meminjam istilah yang dipakai (A. Munir Mul Khan). Sebaliknya, dengan semakin jauhnya masyarakat dan agama, semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran hukum dan nilai moral.

B. Kurangnya Perhatian dalam Keluarga

Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan moral yang oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya (normatif) atau yang sebisanya (objektif).

Pembinaan moral di rumah tangga misalnya harus dilakukan dan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya.

Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan (Zakiah Daradjat, 1978).

Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya. Seperti halnya rumah tangga, yang dijadikan sebagai basic-education, sekolah pun memiliki peranan penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya sekolah dapat dijadikan sebagai lapangan untuk menumbuhkembangkan mental dan moral anak didik, disamping ilmu pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan.

Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama di sekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah. Apabila pendidikan agama/moral diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama/moral yang diterima di rumah tidak akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin paradoks (berlawanan), dan berdampak pada pendidikan moral.

Selain rumah tangga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam pembinaan moral. Masyarakat dapat sebagai kontrol secara eksternal dan bersifat penting dalam pembinaan moral. Hadirnya masyarakat yang rusak moralnya akan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak. Karena kerusakan masyarakat itu

sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan anak, maka harus segera diatasi.

Terjadinya kerusakan moral di kalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana dijelaskan di atas, bisa dikarenakan tidak efektifnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Dengan begitu ketiga instansi pendidikan ini harus berjalan seiringan dalam pendidikan atau pembinaan moral. Hal senada juga disampaikan oleh Maragustam (2010), bahwa tanggung jawab pembinaan moral sebagai bagian dari pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui sekolah yang dimilikinya.

C. Pengaruh Sosial

Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Seperti banyak informasi yang kita ketahui melalui beberapa media cetak atau elektronik (televisi) tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan remaja usia sekolah.

Gejala Penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan

tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasny arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuleristis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memerhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasny arus budaya yang demikian disinyalir termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi tunas bangsa.

Manusia cenderung untuk meniru perbuatan orang lain, semata-mata karena hal itu merupakan bagian dari sifat biologis mereka untuk melakukan hal tersebut. Semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau melebihi) Tindakan di sekitarnya.

Imitasi merupakan peranan yang sentral dalam transmisi kebudayaan dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya . teori imitasi yang alamiah ini dalam perkembangannya secara bertahap ditiggalkan oleh para ahli psikology dan digantikan dengan sejumlah kerangka teoritis yang mengemukakan bahwa kecenderungan untuk meniru orang lain adalah sesuatu yang dipelajari atau diperoleh melalui suatu proses pengkondisian agar orang melakukan peniruan terhadap perilaku tertentu.

Inilah yang kemudian terjadi pada kalangan pelajar yang telah mengalami degradasi moral karna perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat kemudian melahirkan generasi gaded yang mempengaruhi para pelajar gemar berain game, belum lagi kecanggihan yang ditawarkan mampu melihat dunia hanya dalam genggam tangan dikatakan demikian karena untuk mengakses gambar maupun vidio sudah sangat mudah dan dapat dilakukan dengan siapa saja.

5. Aspek-Aspek Penyebab Degradasi Moral

Degradasi moral dapat didefinisikan sebagai kemerosotan nilai, norma, dan perilaku moral dalam suatu masyarakat. Proses ini sering dikaitkan dengan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi perilaku individu atau kelompok. Berikut ini adalah beberapa teori dan aspek yang relevan.

1. Aspek Psikologi Moral

Teori psikologi moral sering membahas perkembangan moral individu dan mekanisme yang memengaruhi pengambilan keputusan moral.

Teori Perkembangan Moral Kohlberg: Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral individu melalui enam tahap yang dibagi menjadi tiga level :

prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.

Degradasi moral terjadi ketika individu gagal berkembang ke tahap

yang lebih tinggi atau tetap berada pada tahap rendah (Kohlberg, 1981).

Moral Disengagement: Bandura menjelaskan bahwa individu menggunakan mekanisme pembenaran moral (moral disengagement) untuk mengabaikan nilai-nilai etika dan bertindak amoral, seperti rasionalisasi tindakan salah atau menyalahkan korban (Bandura, 1999).

2. Aspek Sosial dan Struktural

Teori sosial menyoroti pengaruh masyarakat, institusi, dan budaya terhadap degradasi moral.

A. Anomie: Durkheim memperkenalkan konsep anomie, yaitu kondisi disintegrasi norma sosial yang membuat individu kehilangan pedoman moral, terutama dalam situasi perubahan sosial yang cepat (Durkheim, 1897).

B. Hegemoni Budaya: Gramsci menyatakan bahwa degradasi moral dapat terjadi akibat dominasi budaya tertentu yang melemahkan nilai-nilai lokal atau tradisional (Gramsci, 1971).

3. Aspek Eksternal

a. Faktor-faktor eksternal seperti media, globalisasi, dan teknologi juga berkontribusi terhadap degradasi moral:

b. Pengaruh Media: Studi menunjukkan bahwa paparan konten negatif melalui media sosial atau hiburan dapat menurunkan kepekaan moral individu (Anderson & Dill, 2000).

- c. Globalisasi: Integrasi budaya melalui globalisasi sering kali menyebabkan konflik nilai, di mana norma tradisional terpinggirkan oleh nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan konteks lokal (Tomlinson, 1999).

4. Aspek Filsafat Moral

Kajian filsafat moral membahas prinsip-prinsip dasar yang mendasari moralitas:

Kantian Ethics: Kant menyatakan bahwa moralitas harus didasarkan pada kewajiban dan prinsip universal (categorical imperative). Degradasi moral terjadi ketika individu mengabaikan kewajiban moral demi kepentingan pribadi (Kant, 1785).

Fragmentasi Nilai Moral: MacIntyre dalam *After Virtue* menyatakan bahwa modernitas telah menyebabkan hilangnya kohesi nilai moral tradisional, yang mengakibatkan krisis moral di masyarakat (MacIntyre, 1984).

6. Degradasi Moral dalam Islam

Islam adalah agama yang sangat mementingkan aspek moral, akhlak dan etika. Pandangan Islam tentang pentingnya akhlak dan moral terlihat dari misi utama agama Islam sebagai risalah penyempurna akhlak manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang berbunyi : “Orang-orang yang terpilih di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya. (H.R. Bukhari)” (Alfis, 2008).

Memahami Hadis di atas, degradasi moral merupakan fenomena yang bertentangan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang mementingkan

aspek moral dan akhlak, bahkan dalam ajaran Islam akhlak dikaitkan dengan kesempurnaan iman seseorang.

Berkaitan dengan pembentukan moral, maka ajaran Islam mewajibkan orang tua sebagai figur pertama pembentuk moral anaknya. Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai generasi yang akan tumbuh dan berkembang untuk menghadapi tantangan hidup yang akan dijalani pada masanya. Oleh karena itu, Islam melarang orang tua meninggalkan anak dan keturunan mereka dalam keadaan lemah akidah dan moral, dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup yang akan dialaminya.

Penanaman nilai merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. Orang tua dalam masyarakat Jawa melakukan pembentukan karakter pada anak dengan menanamkan nilai-nilai yang dipandang penting bagi anak, yakni ketaatan beribadah, nilai jujur, rukun, dan hormat. Bila dicermati lebih lanjut, nilai-nilai tersebut menjadi nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter. Ketaatan beribadah menjadi dasar dari pembentukan pribadi yang menyadari bahwa semua perilakunya kelak harus dipertanggungjawabkan.

Nilai jujur menjadi nilai dasar untuk berkembangnya integritas di masa dewasa kelak. Nilai rukun menjadi dasar untuk kesediaan bekerja sama dan bertoleransi terhadap perbedaan dengan orang lain. Nilai hormat menjadi dasar berkembangnya sikap menghargai terhadap siapa pun tanpa membedakan status sosial maupun etnisnya. (Lestari, 2012)

Memahami kutipan di atas, dapat diambil pengertian bahwa orangtua bertanggung jawab membentuk lingkungan keluarga sebagai benteng

moral bagi anak, dalam menghadapi ancaman degradasi moral yang mengancam kehidupannya.

Perkembangan moral anak harus dijaga dan dilindungi, sebagai bagian dari amanat Allah kepada orangtua. Dalam hal ini Al-Quran telah mengingatkan kepada setiap orang tua untuk memelihara anaknya dari kerusakan akidah dan moral yang dapat menjerumuskan anak kepada siksa neraka.

Anak merupakan amanat dari Allah SWT. Sebagai amanat, ia harus dipelihara, diberi bekal hidup dan didik agar kelak menjadi manusia yang dewasa secara fisik dan mental. Ia berhak memperoleh perlindungan dari semua yang menghambat, apalagi merusak perkembangannya secara jasmani maupun rohani. Orang tua, dan masyarakat berkewajiban memberi perlindungan tersebut. (Azyumardi, 2003)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ajaran Islam memandang penting keselamatan dan perlindungan moral anak, sehingga setiap wali yang tidak mampu memberi perlindungan terhadap anaknya, maka hak kewaliannya dapat dicabut, dan diserahkan hak perwaliannya kepada orang lain yang dapat memberikan perlindungan kepada anak. Dalam pembinaan akidah dan moral anak, maka orang tua merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan kepada anak dari segala kemerosotan moral dan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan ajaran Islam.

C. Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari Bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Masa remaja juga masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, 2009). Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah

bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (gradual) (Santrock, 2002).

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan (Hurlock, 1980).

Santrock (2002) menambahkan bahwa kita dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertasnya, tetapi menentukan secara tepat permulaan dan akhirnya adalah sulit. Kecuali untuk menarche, yang terjadi agak terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang menggemparkan pada masa pubertas. Pada 1974, WHO (World Health Organization) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa di mana :

- a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2010).

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami menarche dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

1. Arti remaja

Remaja juga masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Adanya perilaku sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan perbedaan awal masa remaja yaitu kira-kira dari usia 13 tahun – 16 tahun atau 17 tahun usia saat dimanaremaja memasuki sekolah menengah. masa remaja awal yang dimulai dari umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari umur 18-21 tahun (Monks dan Haditono, 2002).

Piaget (dalam Hurlock, 1990) menyatakan secara psikologi masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Sedangkan, menurut (Monks dan Haditono, 2002) menyatakan bahwa masa remaja dimulai dari usia 12 – 21 tahun, selanjutnya untuk remaja indonesia menggunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yg dimaksud.

dengan remaja adalah setiap individu yang berada pada rentang usia 12 – 21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Dipandang dari sudut batas usia, remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transaksional artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara karena berada diantara kanak-kanak dengan dewasa.

Menurut Hurlock (1990) ciri-ciri masa remaja adalah:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, niat dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai masa peralihan Dalam setiap periode peralihan status, individu tidak jelas dan keraguan akan peran yang harus dilakukan, pada masa remaja ini bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa.
- c. Masa remaja sebagai masa perubahan Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama masa awal remaja, Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan sikap dan perilaku juga turut. Ada juga empat perubahan yang sama bersifat universal, pertama meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama awal masa. Kedua perubahan tubuh, minat dan peran yang dihadapkan oleh lingkungan sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru. Ketiga dengan perubahan minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga akan berubah.
- d. Masa remaja sebagai masa bermasalah Karena ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut cara mereka menjalani sendiri banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tugas selalu baik.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas Pada awal-awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas dan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku yang tidak normal.

Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Menjelang berakhirnya masa remaja pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme berlebihan bahwa melepas kehidupan mereka yang lebih bila mencapai status orang dewasa.

Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotipe belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai masa perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai usia mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan Remaja menurut Hurlock (dalam Ali, 2009) adalah :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.

- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki pernikahan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas maka tugas remaja adalah menerima keadaan fisik dan peran seks usia dewasa, membina hubungan baik dengan kelompok, kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan ketrampilan, menginternalisasi nilai, tanggung jawab sosial, dan persiapan diri untuk pernikahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research). Penggunaan jenis kualitatif lapangan dikarenakan “peneliti harus terjun ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut serta merasakan apa yang mereka rasakan dan juga sekaligus mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat” (Raco, 2010)

Alasan penggunaan jenis penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang diteliti bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menekankan pada penggunaan bahasa numerik.

Permasalahan yang diteliti dikatakan dinamis dan kompleks, karena obyek yang diteliti adalah *family fuction* terhadap degradasi moral Remaja di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar yang memerlukan kajian mendalam tentang fungsi dan peranan keluarga, penanaman nilai-nilai moral kepada anak, dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya degradasi moral.

2. Sifat Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif di atas, maka penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan mengungkapkan tinjauan *family fuction* terhadap degradasi moral Remaja di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi laporan penelitian.

Penelitian deskriptif Menurut Donald Ary sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo dan Tobroni, mempunyai beberapa jenis, yaitu “Studi kasus, survey, penelitian pengembangan (*developmental study*), penelitian lanjutan (*Follow up Study*), analisis dokumen (*contentanalysis/hermeneutika*), analisis kecenderungan (*trend analysis*) dan penelitian korelasi.” (Suprayogo, 2003)

Mencermati jenis penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus. Menurut Muhammad Nazir, studi kasus adalah “penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.” (Nazir, 2009) Dalam konteks penelitian ini, maka subyek penelitian adalah orang tua dan anak di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dalam kaitannya dengan degrasai moral, faktor penyebab degradasi moral, dan peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral, sebagai upaya mencegah terjadinya degradasi moral.

B. Sumber Data

“Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.” (Suprayogo, 2008)

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat sebagai acuan untuk memilih data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian.

1. Sumber data Primer

“Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.” (Sugiyono, 2010) penulis akan melakukan wawancara langsung dengan beberapa narasumber yaitu 3 orang tua, 3 anak, tokoh masyarakat di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

2. Sumber data Sekunder

“Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.” Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku psikologi yang dapat dijadikan acuan teoretik tentang peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

Sumber data sekunder yang digunakan peneliti diantara adalah: buku Psikologi keluarga Islam, karya Mufidah Ch. Buku Psikologi Keluarga, karya Sri Lestari, buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, karya Syamsu Yusuf, LN, buku Psikologi Sosial, karya Abu Ahmadi, buku Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral, karya Endang Purwaningsih, buku Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja, karya Kartini Kartono, dan buku Psikologi Agama, karya Bambang Syamasul Arifin.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. “Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participican observation), wawancara mendalam (in dept interview) dan dokumentasi.”

Mencermati uraian di atas, maka metode pengumpulan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara mendalam.

1. Metode Wawancara (*interview*)

“Wawancara adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari

terwawancara”. (Arikunto, 2010) Menurut Burhan Bungin, “wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.” (Bungin, 2001)

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Maksudnya penulis telah mempersiapkan pertanyaan pertanyaan yang berkaitan dengan tinjauan psikologi keluarga terhadap degradasi moral yang diajukan kepada narasumber dan caranya diserahkan sepenuhnya kepada penulis sehingga penulis mempunyai kebebasan untuk menggali informasi dari narasumber.

Adapun dalam menentukan responden sebagai sumber data yang diwawancarai, digunakan teknik purposive sampling, yaitu: “teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin di sebagai penguasa.” (Sugiyono, 2012). Metode Wawancara digunakan untuk mewawancarai 3 orang tua, 3 anak, tokoh masyarakat di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Skala Sikap Sosial disusun berdasarkan Ahmadi (2009) menjelaskan bahwa sikap sosial mempunyai 3 (tiga) aspek sebagai berikut :

1. Aspek Kognitif, yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran, yang berwujud pengolahan, pengalaman, dan

keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok-kelompok objek tertentu.

2. Aspek Afektif, yaitu sebagai proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, simpati, antipati, dan sebagainya.
3. Aspek Konatif, sebagai proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu terhadap objek, misalnya memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Skala yang disusun terdiri dari 28 item berdasarkan aspek.

Aspek Skala Sikap Sosial yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konasi.

Berikut merupakan *Blueprint* dari degradasi moral:

***Blue Print* wawancara Degradasi Moral**

No	Aspek	Indikator	Item
1	Aspek Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Pemikiran individu dalam menanggapi masalah degradasi moral • Harapan-harapan yang timbul oleh individu terhadap permasalahan degradasi moral • Keyakinan individu mengenai permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tanggapan saudara/i terkait degradasi moral? • Apa harapan saudara/i dari masalah degradasi moral ? • Bagaimana seharusnya dilakukan oleh keluarga dalam menanggapi masalah ini? • Menurut saudara/i, siapa yang memiliki

			<p>tanggung jawab terhadap masalah ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah menurut saudara/i yakin masalah ini bisa diselesaikan?
2	Aspek Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain • Perasaan senang atau menyukai sikap yang dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perasaan saudara/i terhadap turunya degradasi moral yang terjadi? • Apakah saudara/i bisa memilih perlakuan yang baik dan buruk? • Bagaimana perasaan saudara/i setelah memahami terkait degradasi moral?
3	Aspek Konatif	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi pertolongan kepada orang lain • Memberikan dukungan atau semangat kepada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ada upaya yang saudara/i lakukan agar tidak terjadinya degradasi moral? • Bagaimana bentuk dukungan yang saudara/i berikan terhadap penurunan degradasi moral?

2. Metode Observasi

“Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial

keagamaan.” (Suproyogo, 2012) Menurut Nasution, “ Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan

- a.) dengan partisipasi, pengamat jadi sebagai partisipan, atau
 - b.) tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan.”
- (Nasution, 2010)

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari peneliti tidak berinteraksi langsung dengan subyek penelitian. Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif menurut Spradley sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activities (aktivitas). (Sugiyono, 2012)

Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. Kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dengan pengamatan peneliti dapat melihat kejadian sebagaimana subyek yang diamati mengalaminya, menangkap, merasakan fenomena sesuai pengertian subyek dan obyek yang diteliti (Daelani, 2013). Terdapat 3 cara observasi, yakni:

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai

sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini dilakukan untuk menghindari apabila data yang di cari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi yaitu observasi yang mana peneliti juga terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Djaelani (2013) dalam observasi partisipasi peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan

berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Keterlibatan penelitian dalam observasi ini ialah partisipasi aktif, dimana peneliti datang mengamati dan ikut terlibat kegiatan yang diamati.

Blue Print Observasi

No	Aspek	Indikator	Item
1	<i>Kognitif</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemikiran individu dalam menanggapi masalah degradasi moral • Harapan-harapan yang timbul oleh individu terhadap permasalahan degradasi moral • Keyakinan individu mengenai permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami tentang degradasi moral • Membedakan sikap yang benar dan salah • Kritis terhadap informasi
2	<i>Afektif</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan kurang perhatian • Perasaan senang atau menyukai sikap yang dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan ekspresi sedih • Menunjukkan ekspresi kurang perhatian • Menunjukkan ekspresi dalam kesalahan
3	<i>Konatif/ Psikomotor</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi reaksi orang tua ke anak 	Melawan semua perbuatan yang

		<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dukungan atau semangat keluarga yang terdampak 	menyebabkan degradasi moral
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------

Berdasarkan teori tersebut, maka hal-hal yang diamati dengan menggunakan metode observasi adalah bentuk degradasi moral Remaja di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung, faktor penyebab degradasi moral, dan peranan orang tua dalam mencegah terjadinya degradasi moral.

3. Dokumentasi

Penelitian yang penulis gunakan selanjutnya adalah dokumentasi, yakni catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. (Moleong, 2009) Teknik ini digunakan untuk mencatat, menyalin, mengadakan data atau dokumen tertulis lainnya. Semua bahan-bahan itu dipilah dan dikualifikasikan berdasarkan jenisnya, karena bahan-bahan itu merupakan data primer yang perlu mendapatkan perhatian serius. Penggunaan dokumentasi diperlukan bagi penulis untuk menunjang validitas dan efektivitas dalam pengambilan data.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari sumber yang berkaitan dengan penelitian di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar yang berkaitan dengan degradasi moral.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. “Triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data.” (Suprayogo, 2012)

Berdasarkan teknik di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari sumber data primer, dengan data yang diperoleh dari sumber data sekunder. Dalam hal ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orangtua, dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan anak dan masyarakat. Selain itu peneliti juga membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

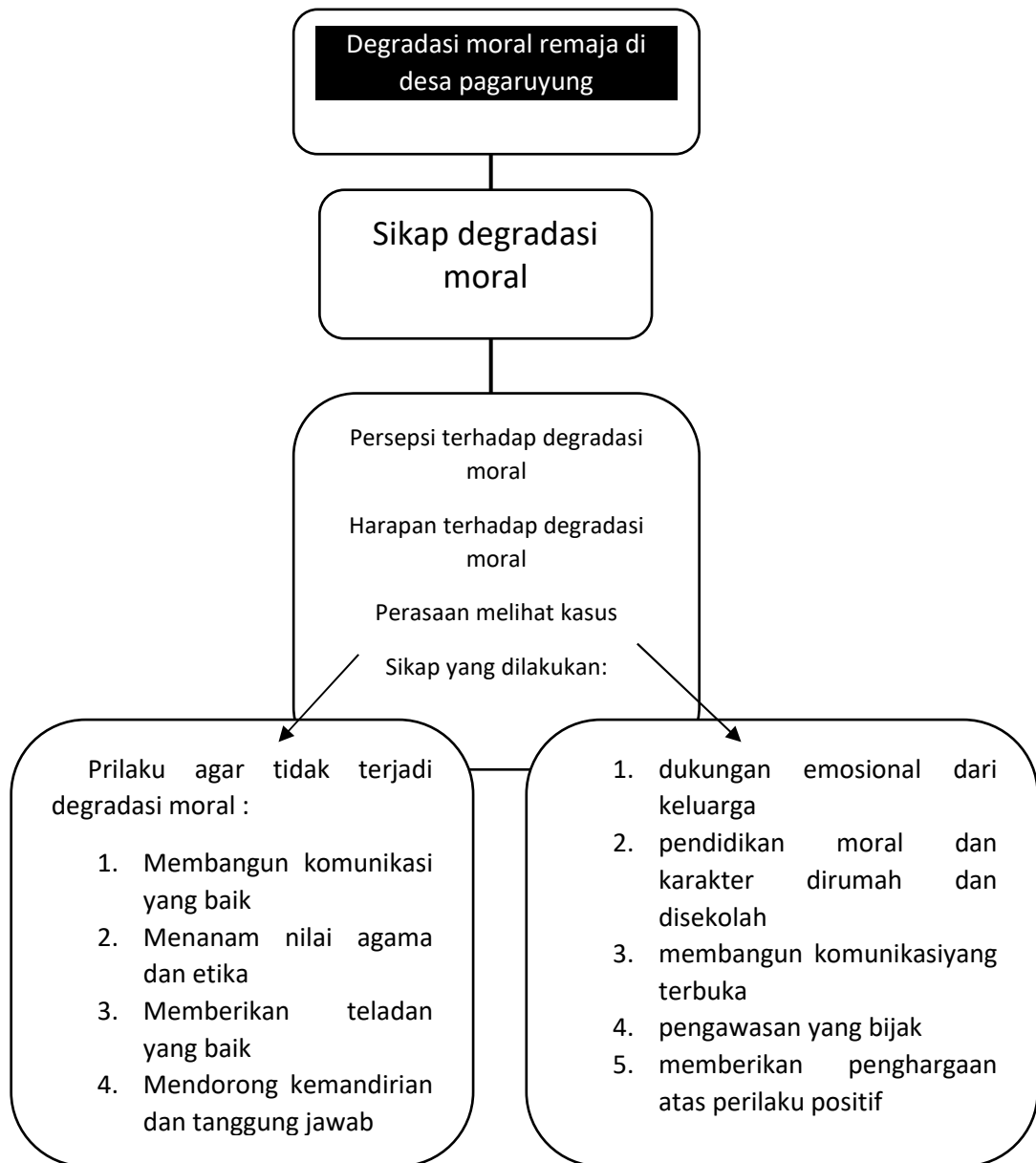
“Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Tobroni, 2012).” Dikarenakan data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif, maka analisa terhadap data tersebut “ tidak harus menunggu sampai selesainya pengumpulan data. Analisa data kualitatif bersifat

iteraktif (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program.”
(Tobroni, 2012)

Berdasarkan teknik analisa data kualitatif di atas, maka analisa data dalam penelitian ini dilakukan tanpa harus menunggu selesainya pengumpulan data. Data hasil wawancara dari berbagai sumber yang sudah terkumpul dipilih dan disederhanakan sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Setelah data terkumpul, dipilah-dipilah dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode Induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum. Metode tersebut digunakan untuk menganalisa degradasi moral, faktor penyebab degradasi moral, dan peranan orangtua dalam mencegah terjadinya degradasi moral yang selanjutnya digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Diagram Hasil Penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Desa Pagaruyung adalah Desa ex transmigrasi yang didatangkan dari beberapa Daerah kabupaten di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Desa Pagaruyung pada mulanya adalah berasal dari hutan kawasan wilayah pantai cermin, pada tahun 1992 datanglah penduduk transmigrasi sejumlah 300 KK dan sebanyak 1200 jiwa, merawat kebun kelapa sawit dan menggarap tanah yang telah disediakan oleh pemerintah seluas 900 Ha (Kampar, 2016). Pada tahun 1993 Desa Pagaruyung yang urusan administrasinya di lakukan oleh KUPT,

(kepala urusan pemukiman transmigrasi) Pada tahun 1994 diadakan pengajuan Pjs. Kepala Desa dan yang dipercaya untuk menjabat sebagai Pjs.kepala Desa adalah MUHCTASIM sampai dengan akhir tahun 1994. Pada akhir tahun 1994 diadakan pemilihan calon kepala Desa dan terpilih MUHCTASIM sebagai kepala Desa Pagaruyung, untuk periode tahun 1995 – tahun 1999. Pada akhir tahun 1999 diadakan pemilihan calon kepala Desa dan terpilih NGAINUN sebagai kepala Desa Pagaruyung, untuk periode tahun 2000 – tahun 2007. Pada akhir tahun 2007 diadakan pemilihan calon kepala Desa dan terpilih RUDI DARMAWAN sebagai kepala Desa Pagaruyung, untuk periode tahun 2007 – tahun 2013. Pada akhir tahun 2013 BPD Pagaruyung mengusulkan RUDI DARMAWAN sebagai Pjs.Kepala Desa kurun waktu enam bulan masa jabatan, kemudian di bulan juni tahun 2014 BPD Pagaruyung mengusulkan SITI AISAH sebagai Pjs.Kepala Desa kurun waktu enam bulan masa jabatan dan tahun 2015 Pjs.Kepala Desa

Pagaruyung diajukan kembali, dari sekretaris Desa PNS sesuai dengan adanya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa. dilanjutkan oleh Kepala Desa SAHIDUN dari tahun 2016 sampai tahun 2021, 2021 hingga 2029 karena ada penambahan masa jabatan 2 tahun menjadi awal mula 6 tahun kini menjadi 8 tahun saat ini di jabat oleh DYKA RUYUNG KELANA.

B. Kondisi Degradasi Moral di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Masa remaja secara psikologi merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi kematangan secara kognitif yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas yang memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Pada usia remaja inilah berkembang sifat, sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, ingin merasakan dan ingin mencoba. Tentu apabila tidak segera difasilitasi atau diarahkan, bukan tidak mungkin akan salah arah dan berdampak negatif. Masa remaja adalah masa paling sensitif dan urgen dalam kehidupan manusia. Dalam masa ini seseorang bukan lagi anak kecil dan juga belum mencapai usia baligh sepenuhnya dan sedang melewati masa krisis kehidupan yang terkadang perilaku dan perbuatan kekanak-kanakannya menimbulkan gangguan orang-orang yang lebih besar dan terkadang perilaku rasionalnya mendatangkan keheranan orang dewasa tersebut. Hal ini merupakan proses pencarian jati diri mereka yang sesungguhnya, sehingga dapat menyebabkan remaja menjadi bingung akan apa yang harus mereka lakukan.

Pada awalnya seorang anak belum memahami tentang nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungannya anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral, dan sikap. Sehingga lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan nilai dan norma tersebut.

Masa remaja dalam kehidupan sehari-hari sangat berkaitan erat dengan aspek psikologi yang menjadikan remaja sering mencoba sesuatu untuk alasan mencari jati diri. Kadang remaja salah mengartikan jati diri, sehingga terjebak dalam pergaulan bebas terutama terjebak dalam hal penggunaan minuman keras. Hal ini selain faktor rasa ingin mencoba, faktor lingkungan atau pergaulan juga dapat mempengaruhi keingintahuan remaja tentang minuman keras, seks bebas, balapan liar dan sebagainya.

Fenomena kenakalan remaja ini bukan hanya terjadi di kota-kota, tetapi juga telah menggejala ke desa-desa yang masih kental mempertahankan nilai tradisional berdasarkan agama termasuk ke desa Pagaruyung, misalnya sudah terjadi seks bebas dikalangan remaja yang saat ini dapat dilihat sudah sangat mengkhawatirkan dikalangan masyarakat Desa Pagaruyung.

Bila hal ini dibiasakan maka bencana yang akan terjadi adalah remaja yang telah keracunan alkohol atau minuman keras secara tidak langsung akan menjadi remaja yang tidak efektif bagi kehidupan sosialnya. Penyalahgunaan minuman keras dikalangan remaja belakangan ini menjadi permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecenderungan

yang meningkat dari tahun ke tahun. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani, maka hal tersebut akan terjadi secara berkelanjutan di kalangan remaja karena tindakan tersebut sudah menandakan terjadinya pergeseran nilai-nilai moral di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara kepada remaja FH (*inisial*), menjelaskan penurunan nilai moral mempengaruhi dalam lingkungan pergaulannya, seperti yang sudah dijelaskan oleh FH (*inisial*) sudah mengenal hal pacaran sejak umur 12 tahun, dan dalam kehidupan sehari-hari FH (*inisial*) melakukan kegiatan nongkrong atau sering berkumpul dengan teman di malam hari, serta FH (*inisial*) suka membuka situs-situs media sosial seperti Facebook, Youtube ditambah kurangnya perhatian dari orang tuanya. dan teknologi sangat mempengaruhi cara bersikap dalam bergaul, rasa ingin diakui, dipandang, dan tidak diremehkan dalam pergaulan sehingga banyak hal-hal yang dianggap tak baik justru dilanggar (Hasil wawancara kepada Fh, 2 Agus 2024)

Masa remaja merupakan masa dimana mencari jati diri dimana rasa ingin diakui rasa ingin dipandang begitu sangat kental, hal ini membuat remaja mengubah sikap yang baik menjadi sikap yang brutal, pengucilan kelompok pergaulan memberikan pengaruh yang nyata dalam perubahan tersebut. Anggapan yang lemah pasti akan ditindas membuat remaja tersebut akan berfikir bagaimana ia akan diakui dikelompok tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kepada remaja HNF (*inisial*). Masa remaja merupakan masa dimana mencari jati diri dimana rasa ingin diakui rasa ingin dipandang begitu sangat kental, hal ini membuat remaja mengubah sikap yang baik

menjadi sikap yang brutal, pengucilan kelompok pergaulan memberikan pengaruh yang nyata dalam perubahan tersebut. Anggapan yang lemah pasti akan ditindas membuat remaja tersebut akan berfikir bagaimana ia akan diakui dikelompok tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kepada remaja HNF (*inisial*), menjelaskan pengaruh lingkungan pergaulan yang bebas serta HNF (*inisial*) sering membuka situs internet seperti Youtube, HNF (*inisial*) sudah mengenal pacaran sejak umur 13 tahun sikap keluarga yang banyak memberikan kelonggaran dalam bergaul dan kurangnya perhatian orang tua menyebabkan mereka tidak lagi memperhatikan nilai-nilai kebaikan (Hasil wawancara kepada Hnf, 2 Agus 2024)

Remaja yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang kondusif yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, penuh kasih sayang dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang berbudi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku yang terpuji.

Sedangkan apabila seorang remaja tumbuh dalam kondisi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang tidak kondusif seperti kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang, dan kurang religius maka dikhawatirkan akan membentuk remaja yang tidak memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap terpuji.

Hasil wawancara dengan remaja FKO (*inisial*) menjelaskan bahwa setiap hari FKO (*inisial*) dalam kehidupan sehari-hari bermain atau sering keluar dan pulang yang lewat waktu. Pengaruh lingkungan pergaulan yang bebas

serta FKO (inisial) sering membuka situs internet seperti Facebook. Sikap keluarga yang banyak memberikan kelonggaran dalam lingkungan pergaulan dan kurangnya perhatian orang tua menyebabkan mereka tidak lagi memperhatikan nilai-nilai kebaikan (Hasil wawancara kepada Fko, 03 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua FH (inisial) menjelaskan bahwa, orang tua tidak pernah memberikan pendidikan moral dalam lingkungan keluarga, serta komunikasi antara anak dan orang tua dalam lingkungan keluarga yang tertutup disebabkan kurangnya perhatian yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga, sehingga tingkah laku anak dalam lingkungan keluarga bertingkah semaunya sendiri, penurunan nilai moral psikologis pada anak dilingkungan Desa Pagaruyung, banyak disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dalam kehidupan sehari-hari dan semakin majunya perkembangan dunia teknologi yang begitu pesat sehingga banyak situs-situs yang tidak layak dilihat namun banyak dikonsumsi secara masal oleh kalangan anak sehingga merusak nilai-nilai kebaikan (Hasil wawancara kepada Orang Tua FH, 02 Agustus 2024)

Seperti sekarang ini pesatnya perkembangan saat ini sedikit banyak menimbulkan dampak yang negatif juga, kurangnya pengawasan orang tua dan minimnya peran pemerintah dalam memfilter situs-situs yang tak layak dikonsumsi oleh kalangan remaja. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, sebagai yang mempunyai wewenang dalam mengendalikan situs- situs yang ada didunia maya.

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada orang tua HNF (inisial), menjelaskan bahwa kurangnya pendidikan moral dalam lingkungan keluarga dan komunikasi yang tertutup antara orang tua dan anak, serta orang tua yang sedikit kurang memperhatikan anak dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga yang disebabkan dengan aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan orang tua. Ada pun faktor yang menyebabkan anak mengalami penurunan nilai moral disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak yang memberikan kelonggaran kepada anak membuat anak bergaul dengan bebas serta dengan pengaruh dunia teknologi sangatlah tajam dalam peran perubahan karakter remaja, kurangnya filter dan peran pemerintah dalam membatasi dunia akses media social juga sangat mempengaruhi perubahan tersebut (Hasil wawancara kepada Orang Tua Hnf, 03 Agustus 2024)

Perkembangan dunia teknologi tersebut menyebabkan perbedaan dalam perilaku yang timbul dari remaja tersebut. Contohnya seperti remaja yang terbiasa berkumpul dengan teman-temannya, kini cenderung untuk lebih bersifat individual dan sibuk dengan kehidupannya sendiri dengan handphone ataupun alat teknologi lainnya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua FKO (Inisial) dari lingkungan keluarga orang tua yang kurang memberikan pendidikan moral seperti memberikan pendidikan yang positif. Komunikasi antara orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga juga terjalin terbuka, tetapi dalam hal perhatian terhadap anak berkurang disebabkan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan

ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap nilai dan moral remaja adalah faktor lingkungan yang mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terjadi di keluarga, sekolah, maupun Orang tua harusnya dapat memberikan pendidikan yang baik untuk para remaja, dapat memberikan contoh yang baik untuk kalangan remaja. Perilaku yang dilakukan orang tua akan menjadi contoh bagi remaja, anak merupakan amanah yang Allah SWT berikan kepada manusia, oleh karena itu harus dididik, dipelihara dan dibina dengan sungguh-sungguh supaya menjadi orang yang baik jangan sampai anak tersebut tersesat di jalan yang salah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat ZA (inisial), menjelaskan bahwa melihat kondisi moral pada kalangan remaja membuat resah dikalangan masyarakat. Pertumbuhan pola pikir remaja yang semakin jauh dengan agama, serta perkembangan teknologi saat ini yang mudah diakses dikalangan remaja dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak sangat kurang bahkan dapat dikatakan terlalu memberikan kebebasan yang berlebih kepada anak. Selain itu pengaruh budaya asing juga sangat mempengaruhi perubahan hilangnya nilai-nilai kebaikan pada remaja. Masyarakat sudah menyarankan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan anak dan memberikan pendidikan dalam lingkungan keluarga (Hasil wawancara kepada Bpk H. Zainul, 05 Agustus 2024)

Penurunan nilai-nilai moral, umumnya ditandai dengan semakin lunturnya nilai-nilai moral pada remaja tersebut yang akan menjadi masa depan. Pragmatisme dan populerisme asing juga merupakan ancaman yang berpotensi besar untuk menggulung tata nilai dan tradisi.

“Globalisasi” lagi-lagi menjadi hal yang sangat menakutkan saat nilai dan tradisi yang telah mendarah daging di bumi pertiwi ini menjadi terkikis dan beringsut pudar. Tentu tidak etis apabila hanya mengambang hitamkan globalisasi, karena jika saja mampu untuk mem-filter yang masuk ke dalam lingkungan pergaulan, terjadinya pembauran dalam segala aspek kehidupan akibat globalisasi ini tentu tidak akan berdampak buruk bagi remaja.

Sehubungan dengan itu, sebaiknya globalisasi dijadikan sebagai acuan untuk mengulas pembangunan karakter remaja di Desa Pagaruyung menuju remaja yang positif. Remaja merupakan komponen bangsa yang paling rentan dalam proses peningkatan kemandirian ditengah terpaan arus globalisasi.

C. Tinjauan *family fuction* terhadap Degradasi Moral Remaja di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Penurunan nilai moral di kalangan para remaja banyak terjadi karena remaja masih mencari jati dirinya dengan dengan tidak dibekali nilai kebaikan yang baik dari lingkungan keluarga. Pergaulan bebas di kalangan remaja di Desa Pagaruyung yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Berbagai cara pencegahan kehamilan yang sangat mudah dilakukan, seperti pemasaran alat kontrasepsi di masyarakat luas, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa kalau hanya melakukan hubungan seks satu kali

tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif dari perilaku seks bebas.

Anak dari keluarga baik-baik, dengan pendidikan agama sejak kecil, dan penanaman moral, serta pemberian pengertian tentang norma-norma sekalipun sekarang tidak dapat langsung menjamin bahwa anak akan dengan otomatis menjadi remaja yang bisa bersikap dan berperilaku baik. Penyebab seks bebas sendiri menurut Kartono (2005: 196) disebabkan karena disharmoni dalam kehidupan psikis dan disorganisasi serta disintegrasi dari kehidupan keluarga.

(<http://lib.unnes.ac.id/1484/1/2334.pdf>, h.5)

Dalam perkembangannya, kehidupan di jaman yang telah maju ini memiliki dampak bagi masyarakat terlebih lagi dalam pergaulan remaja masa kini. pergaulan pada remaja masa kini telah jauh dari batas norma yang telah ditetapkan. telah banyak penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja dalam pergaulannya, seperti seks bebas bahkan tak sedikit yang terjerat dalam prostitusi terselubung. hal ini di karenakan sekarang mereka sangat begitu mudah memasuki tempat-tempat khusus orang-orang dewasa.

Bahkan sekarang pelakunya bukan saja mahasiswa dan anak SMA saja, namun sudah merambat sampai ke anak SMP. Remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks, ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik di pondokan atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius bahkan dari rumah kerumah. Rata-rata mereka berusia 16-25 tahun, dan umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

(SLTA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Awal mula seorang remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas adalah salah bergaul dan mudah terpengaruh oleh temannya yang tidak benar. Kebanyakan remaja ini ingin di puji dan di katakan gaul oleh teman-temannya tanpa memikirkan dampak dan akibat yang berkelanjutan. Maksud dari salah bergaul adalah bukan berarti harus memilih milih dalam bergaul, boleh saja bergaul dengan siapa pun asalkan jangan mudah terpengaruh dan tetap berpegang teguh kepada norma-norma agama dan norma hukum yang berlaku, karena gaul tidak harus melakukan seks bebas.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan ada sebab remaja di desa pagaruyung ini melakukan pergaulan bebas. Penyebab tiap remaja mungkin berbeda tetapi semuanya berakar dari penyebab utama yaitu kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan atau agama dan ketidak stabilan emosi remaja, dan kurangnya pengawasan serta perhatian orang tua dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut menyebabkan perilaku yang tidak terkendali. Tidak ada satu agama pun yang mewajibkan pengikutnya untuk melakukan seks diluar nikah, Pandangan dari berbagai agama mengenai sex bebas pastilah negatif terlebih lagi di agama islam.

Sekuat-kuatnya mental seorang remaja untuk tidak tergoda pola hidup seks bebas, kalau terus-menerus mengalami godaan dan dalam kondisi sangat bebas dari kontrol, tentu suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam itu terasa lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tidak begitu kuat. Saat ini untuk

menekankan jumlah pelaku seks bebas-terutama di kalangan remaja-bukan hanya membentengi diri mereka dengan unsur agama yang kuat, juga dibentengi dengan pendampingan orang tua dan selektivitas dalam memilih teman-teman. Karena ada kecenderungan remaja lebih terbuka kepada teman dekatnya ketimbang dengan orang tua sendiri. Selain itu, sudah saatnya di kalangan remaja diberikan suatu bekal pendidikan.

Namun dalam kehidupan sehari-hari peneliti mengamati begitu banyak penurunan nilai moral dari anak khususnya dari kalangan remaja yang tak lagi memperhatikan norma dan nilai yang berlaku untuk mengatur kehidupan. Penurunan nilai moral merupakan musuh yang nyata bagi perkembangan anak, karena dalam kalangan anak perkembangan anak masih mudah terpengaruhi oleh lingkungan sekitar atau lingkungan pergaulannya. Seperti yang peneliti uraikan dari para orang tua generasi masa lalu bahwa sopan santun atau etika anak-anak zaman dulu dengan zaman sekarang sangat jauh berbeda. Anak-anak zaman dulu sangat sopan dan hormat kepada orangtuanya, tetapi anak-anak zaman sekarang malah berdebat dan bertengkar dengan orangtuanya seraya membentak-bentak. Orang tua di *pagaruyung*, Kecamatan Tapung mengeluhkan bahwa dewasa ini sangat sulit untuk mengarahkan anaknya, untuk melakukan kegiatan yang positif. Remaja atau anak cenderung menolak atau membandel jika diminta untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi keluarga dan diri remaja tersebut. Misalnya disuruh untuk melakukan aktifitas yang positif sangat sulit dan sebaliknya remaja lebih sering melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti

keluyuran dengan teman-temannya sampai larut malam (Hasil wawancara kepada orang tua Fh, 04 Agustus 2024).

Peneliti beranggapan bahwa pengaruh perubahan moral remaja di Desa Pagaruyungi yang saat ini sangat memperhatikan merupakan factor dari perkembangan peradaban dan kebudayaan, terutama iptek berkembang secara pesat yang banyak memberita pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia khususnya pada remaja. Dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga yang berkurang, sehingga anak tidak sepenuhnya diawasi oleh orang tua dalam bergaul. Oleh karena itu, pembinaan terhadap remaja sedini mungkin perlu dilakukan terutama dalam lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan yang paling mendasar selain itu peran pemerintah pun dibutuhkan seiring semakin melemahnya keadaan moral remaja saat ini.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan bahwa keluarga dan kehidupannya tidak boleh diabaikan, namun kenyataan yang ada saat ini dimana terdapat kecenderungan sekarang akibat dorongan kebutuhan materil yang kian memuncak banyak orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan menelantarkan masalah hidup anaknya dan sibuk dengan pekerjaannya demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Sehingga hampir semua urusan pendidikan sepenuhnya diandalkan kepada sekolah, dan celaknya disekolah masalah nilai- nilai moral hampir tidak tersentuh, kurangnya pengawasan orang tua membuat anak terlalu bebas melihat televisi dan internet semakin agresif.

Orang tua sebagai mempunyai fungsi yang cukup besar dalam melengkapi dan mengisi perannya dalam lingkungan keluarga. Keluarga khususnya mempunyai fungsi untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat melaksanakan fungsi pendidikan dengan baik, maka keluarga diberi peran membantu menanamkan nilai-nilai pendidikan dilingkungan keluarga.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan upaya yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak remaja di desa pagaruyung adalah menanamkan nilai-nilai moral dikalangan anak remaja di Desa Pagaruyung yang telah terjadi penurunan nilai moral di kalangan anak remaja yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak-anak di Desa Pagaruyung bergaul dengan bebas dan tanpa pengawasan dari orang tua.

Pendidikan nilai-nilai moral di dalam lingkungan keluarga tidak dilakukan dengan tatanan yang diformalkan seperti disekolah, melainkan tumbuh dari kesadaran moral antar anggota keluarga, antara anak dan orang tua, pendidikan nilai-nilai moral dilakukan ketika keluarga berkumpul dirumah seperti keluarga sedang beribadah bersama, nonton televisi bersama.

Keluarga bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga ini untuk berkembang menjadi orang dewasa. Manusia dewasa adalah manusia yang matang secara fisik, sosial, mental, dan moral yang dapat bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan menurut hukum manapun. Upaya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga sebagai lembaga pendidikan yang

pertama disiplin dasar dalam mengembangkan nilai budaya ilmu dan agama pada anak-anak adalah tugas pendidikan dalam keluarga sekalipun keluarga dapat meminta bantuan lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, masjid, dan kegiatan sosial pendidikan lainnya. Pemilihan lembaga pendidikan ini merupakan tanggung jawab keluarga dengan adanya risiko biaya Pendidikan (Melly, 2012)

Keluarga adalah lingkungan utama bagi tumbuhnya moral anak. Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai generasi yang sedang tumbuh dan berkembang untuk menghadapi tantangan hidup yang akan dijalani pada masanya. Oleh karena itu, Islam melarang orang tua meninggalkan anak dan keturunan mereka dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup yang akan dialaminya.

Orang tua adalah figur utama dalam penanaman keimanan bagi anaknya. Keluarga disebut sebagai wadah pembentukan moral karena besar sekali pengaruhnya terhadap anggota keluarga, karena dari lingkungan keluarga anak pertama kali memahami konsep keimanan, mengidentifikasi perilaku baik dan buruk yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga proses pemahaman terhadap konsep keimanan yang diajarkan secara berulang-ulang, mendapat momentum yang baik apabila dikuatkan dengan keteladanan dari orang tua. Sehingga anak memperoleh contoh yang konkrit dari konsep keimanan, dan menjadi bekal bagi dirinya dalam menilai fenomena perbuatan dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Pengetahuan tentang psikologi keluarga diperlukan bagi orang tua sebagai bekal untuk memahami, memprediksi dan mengendalikan tingkah laku bagi

anggota keluarga agar terjaga hubungan-hubungan harmonis yang menjadi dambaan bagi setiap keluarga. Psikologi keluarga juga bermanfaat untuk menghadapi berbagai problem keluarga yang kemungkinan akan muncul, sehingga masing-masing keluarga mudah untuk menerima sebagai bagian dari dinamika kehidupan keluarga yang memerlukan solusi Bersama.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan:

Adanya kasus yang berhubungan dengan remaja adalah contoh dari degradasi moral kepribadaian pada remaja yang sangat jauh berbeda dengan masa yang lalu hal ini menjadi peran bagi orang tua untuk memberikan nilai-nilai norma kehidupan kepada anak agar tidak terjerumus kepada keburukan.

Kurangnya perhatian serta pengawasan orang tua terhadap tumbuh kembang remaja juga merupakan pengaruh utama dalam perubahan psikologi moral remaja di Desa Pagaruyung, selain itu peran pemerintah yang kurang tanggap dalam hal ini pun menjadi factor utama dalam perubahan tersebut, mudahnya para remaja dalam mengakses media social yang tak ada batasnya.

family fuction sangat berperan penting dalam upaya penanggulangan degradasi moral remaja di Desa Pagaruyung, dengan memberikan pendidikan moral sedini mungkin dengan memperkenalkan ajaran-ajaran agama kepada anak. Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan awal bagi anak-anak. Bagi anak lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenalnya sebelum lingkungan lebih luas di masyarakat.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah :

Perubahan psikologi remaja terhadap perubahan moral saat ini sudah sangat memprihatinkan peneliti menyarankan kepada :

1. Pemerintah agar lebih memperhatikan perkembangan dunia teknologi khususnya pada media sosial yang ada saat ini, karena yang dapat kita ketahui media social sangat mempengaruhi pola fikir remaja.
2. Kepada orang tua, orang tua dalam lingkungan keluarga sangat dibutuhkan terhadap tumbuh kembang remaja dalam menciptakan moral remaja yang baik, karena lingkungan keluarga adalah pendidikan awal dalam membentuk karakter anak didalam sebuah keluarga.
3. Kepada remaja agar lebih memikirkan dampak negatif dan bagaimana masa depan yang akan mereka jalani dimasa yang akan datang.
4. Kepada Tokoh masyarakat, pembentukan karakter remaja juga tergantung dari bagaimana peran tokoh masyarakat untuk lebih peduli dan lebih memperhatikan tumbuh kembang remaja disekitar lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006
- Abd Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011
- Abdul Qadir, *Pendidikan Islam Intregatif Monokotomk*, Jogjakarta Ar-Ruzz Media 2011
- Abuddin Nata, *akhlak tasawuf*, Jakarta : Rajawali Press 2012
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kairo : Maktabah Salafiyah, 1400 H
- Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 1, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hove, 2003
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung : Pustaka Setia, 2011
- Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, Surabaya : Airlangga University Press, 2001
- Endang Purwaningsih, *Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 1. No. 1. April 2010
- [Http://www.PengaruhPsikologiRemaja.com](http://www.PengaruhPsikologiRemaja.com) diunduh pada 1 maret 2022
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sugiyono*, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2010
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, Jakarta : Raja Grafindo, 2002
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jenis, Karakteristik, dan

- Keunggulannya, Jakarta : Grasindo, 2010
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014
- Melly Sri Sulastri Rivai, *Pendidikan Keluarga dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung : Imtima, 2007
- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009
- Muhammad Alfis Chaniago, *Indeks Hadis dan Syarah*, Jakarta : Alfonso Pratama, 2008
- Muhammad Ali, *Psikologi Remaja*, Jakarta, 2015
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta Bumi Aksara 2011
- Soeroso, *Pengantar Ilmu Hukum*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 2006
- Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam Vol.7 Nomor 2, Oktober 2013
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012
- Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012